

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan mata pelajaran yang pasti diajarkan kepada siswa di semua tingkat satuan pendidikan. Kegiatan belajar seperti belajar matematika dapat membantu siswa meningkatkan proses berpikir mereka sehingga mereka dapat menjawab kesulitan dalam kehidupan nyata. Matematika ialah ilmu pengetahuan yang sifatnya universal dan terintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya termasuk dalam kehidupan nyata. (Rostika & Junita, 2017). Matematika adalah ilmu pengetahuan abstrak yang berkarakteristik beda dengan ilmu yang lain. Matematika sering dikatakan ilmu eksakta atau ilmu pasti yang bisa menunjang siswa supaya mampu memiliki pemikiran kritis, rasional, terstruktur, dan bekerja secara teliti. Salah satu elemen terpenting dalam pendidikan matematika adalah bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah matematika (Maulana et al., 2018).

Matematika umumnya dipandang sebagai mata pelajaran yang menantang dan tidak mudah karena pada matematika terdapat banyak rumus yang membuat siswa menjadi jenuh dan kesulitan ketika belajar matematika. Selain daripada itu, dalam memahami konsep baru dalam matematika harus dilaksanakan pembelajaran dengan sistematis sehingga pemahaman konsep lama menjadi prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar matematika. Hal ini diakibatkan karena pembelajaran yang siswa pelajari hanya mementingkan kemampuan dalam mengingat rumus tanpa paham terkait konsepnya sehingga siswa hanya berhasil menyelesaikan soal apabila soal tersebut serupa dengan contoh dari guru ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa kesusahan ketika menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan matematika di kehidupan nyata.

Permasalahan yang dianggap sangat penting pada dunia matematika adalah rendahnya kemampuan pemecahan matematika di kalangan siswa. Bisa dibuktikan dari hasil riset yang memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami darurat matematika. Data PISA (*Programme for International Student*

Assessment) tahun 2022 memperlihatkan bahwa hasil rata-rata Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Di Indonesia hanya 18% siswa yang mencapai kemahiran matematika dan berada pada level 2 secara signifikan kurang dari rata-rata OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), adapun rata-rata OECD yaitu 69%. Selain itu, dalam hasil riset AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan literasi matematika didapat 27,51% dari skor 0-100. (Agustina et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan PISA, berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara wali kelas bahwa ada permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa pada pelajaran matematika adalah yang pertama siswa kesulitan dengan masalah matematika terutama masalah cerita yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Siswa merasa susah memecahkan soal berbentuk cerita karena soal cerita berbeda dengan bentuk soal lainnya. Dalam mengerjakan soal cerita terdapat beberapa langkah agar dapat mengetahui permasalahan dari soal tersebut, yang membuat siswa merasa kesusahan ketika mengerjakan soal cerita.

Permasalahan yang kedua yaitu rendahnya kemampuan siswa ketika memahami permasalahan pada soal yang mereka hadapi. Siswa kesulitan memecahkan masalah karena mereka tidak memahami makna dibalik soal tersebut. Kemampuan memahami penting dilakukan ketika memecahkan masalah matematika, hal ini dikarenakan memahami masalah merupakan tahap awal supaya siswa dapat mengerjakan soal dari guru.

Permasalahan yang ketiga yaitu siswa bisa memecahkan masalah matematika ketika masalah tersebut sama dengan contoh dari guru sebelumnya. Siswa merasa kesulitan memecahkan soal apabila soal tersebut tidak sama dengan contoh yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut diakibatkan karena masih rendahnya kemampuan siswa ketika memahami persoalan sehingga siswa hanya bisa memahami masalah yang serupa dan akan merasa sulit ketika dihadapkan dengan masalah baru yang disediakan oleh guru. Hal ini juga berpengaruh terhadap ketercapaian indikator yang sudah dirancang oleh guru.

Permasalahan yang keempat yaitu siswa kesulitan ketika menentukan masalah dan tahapan-tahapan dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak paham dari maksud soal dan tidak tahu prosedur yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada matematika. Beberapa masalah tersebut sering dijumpai ketika siswa menyelesaikan masalah matematika materi bangun datar, karena dalam materi ini terdapat banyak rumus untuk menyelesaikan soalnya. Siswa hanya mengetahui rumus tetapi tidak paham terkait konsep dari materi tersebut, sehingga ketika ingatan mereka tentang rumus hilang mereka akan kesulitan dalam memecahkan soal tersebut.

Kemampuan setiap orang untuk memecahkan masalah disebut kemampuan pemecahan masalah. Siswa harus mahir menyelesaikan masalah karena ini merupakan tolak ukur yang perlu ditingkatkan (Hidayat et al., 2022). Pemecahan masalah adalah bagian paling penting pada pelajaran matematika. Lima kriteria kemampuan matematika yang mesti dimiliki siswa adalah kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan representasi, dan kemampuan pemecahan masalah menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (Rukiyah et al., n.d.). Rendahnya kemampuan ini akan membentuk standar sumber daya manusia yang kurang baik. Dengan pemecahan masalah, kemampuan berpikir siswa dapat meningkat. Selain itu, siswa juga paham menerapkan prosedur, dan pemahaman konseptual mereka menjadi lebih dalam (Hidayat et al., 2022).

Menurut Branca dalam (Hidayat et al., 2022) memecahkan masalah adalah keahlian penting yang mesti dimiliki semua siswa disebabkan sebagai berikut :

- a. Memecahkan masalah adalah tujuan utama pendidikan matematika.
- b. Dalam kurikulum matematika, pemecahan masalah adalah kegiatan penting yang melibatkan prosedur, metode, dan strategi.
- c. Memecahkan masalah matematika adalah kemampuan belajar matematika yang mendasar.

Semua siswa, termasuk siswa SD/MI harus mahir dalam keterampilan memecahkan masalah. Hal ini disebabkan kemampuan pemecahan masalah sangat berguna dalam memecahkan permasalahan termasuk permasalahan dalam

kehidupan. Sesuai dengan pernyataan Rezeki (Rostika & Junita, 2017) siswa yang terlatih sejak awal dalam pemecahan masalah dapat mengembangkan kapasitas pemahaman yang lebih dari biasanya. Sejalan dengan pernyataan Masfiah dan Pratiwi (2018), siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk memahami konsep matematis, memahami materi pelajaran, dan memecahkan masalah-masalah kompleks yang muncul dalam kehidupan nyata (Rostika & Junita, 2017).

Dari permasalahan tersebut para pendidik bertanggung jawab mencari cara untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Menggunakan model pembelajaran adalah teknik yang paling efisien untuk menunjang siswa agar lebih mahir untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan digunakannya model pembelajaran, antusias siswa ketika belajar dapat meningkat dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika meningkat juga. Implementasi model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) merupakan cara yang efektif supaya kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat.

Model *Diskursus Multy Representation* (DMR) merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa agar dapat memperoleh pemahaman matematika dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti mengekspresikan ide atau menerima ide orang lain, serta berkomunikasi dengan berbagai cara. Model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) prosedur belajarnya lebih menekankan terhadap pemahaman konsep yaitu siswa berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dan dapat memperoleh hasil diskusi dan semua anggota kelompok menyetujui hasil yang sudah didapatkan pada saat proses diskusi (Amin, 2022).

Rusmilah juga mengemukakan bahwa model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) ialah pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan berbagai representasi dalam percakapan kelompok yang dilakukan di dalam kelas. Melalui model pembelajaran ini siswa bisa bebas menyampaikan gagasan dan idenya kepada kelompok yang telah terbentuk. Selain itu penggunaan model

pembelajaran ini juga tidak menciptakan lingkungan belajar yang membosankan atau monoton, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Rusmilah et al., 2022).

Model *Diskursus Multy Representation* (DMR) ini menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui pengaturan kelompok atau kooperatif. Penggunaan model pembelajaran ini berguna dalam melatih daya representasi siswa. Representasi merupakan penggambaran atau melambangkan sesuatu kedalam suatu cara. Kemampuan representasi matematis berfungsi sebagai cara yang dapat membantu siswa agar berpikir secara matematis dan menyampaikan gagasannya. Kemampuan representasi matematis, seperti menggunakan gambar, simbol, grafik, dan objek nyata sangat penting untuk berkomunikasi (Rukiyah et al., 2020). Dengan penggunaan pembelajaran ini, siswa akan lebih mahir dalam menyelesaikan permasalahan matematika, terutama yang melibatkan materi bangun datar (Rukiyah et al., 2020).

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Penerapan Model *Diskursus Multy Representation* (DMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Datar Di Kelas IV MI Al-Misbah Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) di kelas IV MI Al-Misbah?
2. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Al-Misbah setiap siklusnya?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) di kelas IV MI Al-Misbah setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) di kelas IV MI Al-Misbah.
2. Mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Al-Misbah setiap siklusnya.
3. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) di kelas IV MI Al-Misbah setiap siklusnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat menguatkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) sebagai cara dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pelajaran matematika. Peningkatan pemahaman dalam menerapkan model pembelajaran untuk dijadikan sebagai bahan penilaian pencapaian tujuan pembelajaran merupakan manfaat lain yang dapat diwujudkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa jadi alternatif ketika merumuskan kebijakan untuk memasukkan berbagai model terhadap pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan guru sebuah model pembelajaran alternatif tambahan untuk digunakan saat membantu siswa belajar matematika.

c. Bagi Siswa

Siswa bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika di dunia nyata dengan mempelajari tahapan menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) di kelas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian yang telah dilaksanakan dapat membagikan pengetahuan yang bermakna dalam menangani kesulitan belajar dan dapat menjadi sumber informasi atau inspirasi bagi peneliti lain pada masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Purwasih (2013) menyatakan Model *Diskursus Multy Representation* (DMR) ialah salah satu pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa. Dengan menggunakan model ini siswa bisa bebas beraktivitas dalam mengemukakan ide atau menerima ide dari orang lain. Dalam model ini juga siswa bisa berinteraksi dengan berbagai arah agar pemahaman matematis yang diajarkan kepada siswa dapat tercapai. Proses pembelajaran model ini adalah secara kooperatif atau dengan dibentuknya suatu kelompok. Hal ini ditujukan supaya siswa mampu terlibat dalam partisipasi aktif ketika pengajaran dan terlibat dalam diskusi dan interaksi kelompok (Herdiana et al., 2021). Hudiono mengatakan bahwa Model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) adalah pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam penalaran matematika di dalam kelas yang disusun menjadi sebuah diskusi yang berguna bagi siswa dalam pemahaman konsep yang dialami serta dapat mengimplementasikannya kedalam situasi yang beragam (Herdiana et al., 2021).

Amin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup model pembelajaran *Diskursus Multy Representacy* (DMR) yang membantu untuk mengembangkan kemampuan kerjasama mereka di samping pemahaman materi pembelajaran. Keterampilan kooperatif ini berguna sebagai alat dalam kelancaran dalam pekerjaan dan tugas (Amin, 2022). Menurut Ngalimun dalam (Amin, 2022) model pembelajaran DMR menekankan pada penggunaan kemampuan representasi di kelas melalui kerja kelompok.

Penerapan pembelajaran model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) pada proses pengajarannya lebih menekankan terhadap pemahaman konsep yaitu siswa berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dan dapat memperoleh hasil diskusi dan semua anggota kelompok menyetujui hasil yang sudah didapatkan pada saat proses diskusi (Amin, 2022).

Representasi adalah sesuatu yang menggambarkan, atau melambangkan suatu hal kedalam bentuk tertentu. Siswa yang mampu berpikir secara matematis untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka merupakan manfaat dari memiliki kemampuan representasi matematis. Kemampuan representasi matematis yang dapat berupa gambar, simbol, grafik, dan benda nyata lainnya sangat penting terutama dalam berkomunikasi (Rukiyah et al., 2020).

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) menurut Depdiknas (2005) dalam (Amin, 2022) :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pada tahap ini juga guru memberikan materi dan lembar kerja yang relevan dengan pembelajaran serta guru menyiapkan media pembelajaran yang akan dipakai ketika pembelajaran.

2. Tahap Pendahuluan

Aktivitas yang dilaksanakan meliputi :

- 1) Guru memberikan salam pembuka, kemudian meminta siswa untuk do'a serta mendorong siswa dengan motivasi.
- 2) Guru memberitahukan informasi terkait pembelajaran kooperatif model *Diskursus Multy Representation* (DMR).
- 3) Guru mengatur kelas agar siswa dapat berkonsentrasi pada pembelajaran.
- 4) Guru membagi kelas kedalam beberapa kelompok yang beragam.
- 5) Setelah guru membagi kelompok, dan para siswa duduk bersama kelompoknya.

6) Lembar kerja siswa dan lembar materi dibagikan oleh guru.

3. Tahap Penerapan

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi :

- 1) Setiap kelompok membuat catatan saat mereka mempelajari dan mendiskusikan materi yang ditugaskan guru.
- 2) Siswa secara acak diminta untuk bertanggung jawab atas hasil pekerjaan kelompok mereka dan melaporkan hasilnya di depan kelas.
- 3) Guru mengkondisikan kelas.
- 4) Siswa bebas berinteraksi dengan peneri dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban.
- 5) Guru menambahkan dan memperkuat materi kepada siswa dengan mempelajari sumber-sumber literatur dan berdiskusi.

4. Tahap Penutup

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi :

- 1) Soal dibagikan oleh guru.
- 2) Siswa secara mandiri menyelesaikan soal evaluasi.
- 3) Hasil pengerjaan dikumpulkan untuk diberikan penilaian.
- 4) Bersama-sama, guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran.

Berikut ini adalah keunggulan dan kelemahan model *Diskursus Multy Representation* menurut Rostika & Junita (2017: 35-46) dalam (Agustina et al., 2019) :

- 1) Keunggulan model *Diskursus Multy Representation* :
 - a. Melatih siswa agar bisa berkolaborasi dan berkomunikasi satu sama lain untuk memecahkan kesulitan dalam kelompok.
 - b. Siswa secara aktif berpartisipasi ketika pembelajaran.
 - c. Materi pelajaran mudah dipahami oleh para siswa.
 - d. Pengajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan lebih rileks.
 - e. Terjalannya interaksi antara guru dengan siswa dengan baik.
- 2) Kelemahan model *Diskursus Multy Representation* adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa harus mencari informasi ketika diskusi, maka diperlukan waktu belajar yang cukup lama.

- b. Guru dituntut untuk merancang rencana pembelajaran dengan baik disertai dengan penggunaan media.

Kemampuan pemecahan masalah ialah upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan bisa menghasilkan ide-ide baru yang membantu seseorang menggapai tujuannya (Rostika & Junita, 2017). Menurut Mairing (2017) dalam (Rosita & Abadi, 2019) keterampilan mendasar dalam mempelajari matematika adalah kemampuan pemecahan masalah, yang memungkinkan siswa bisa mengembangkan pola pikir yang gigih melalui proses pemecahan masalah matematika. Selain itu, latihan memecahkan masalah matematika menunjang siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan imajinatif.

Menurut Branca pemecahan masalah ialah inti dari matematika dan keterampilan yang mesti dikuasai siswa. Diharapkan para siswa bisa memahami konsep yang diajarkan melalui pemecahan masalah (Purnamasari & Setiawan, 2019). Memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian merupakan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1. Memahami masalah (*understanding the problem*)

Untuk memastikan apa yang diketahui dan dibutuhkan dari soal pada tahap ini, siswa harus memahami terlebih dahulu soal dan selanjutnya memastikan apa yang dimaksud dengan soal tersebut.

2. Menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*)

Dari informasi yang telah mereka pahami dari pertanyaan dan apa yang diketahui dari langkah sebelumnya, siswa harus bisa membuat rencana penyelesaian masalah selama tahap perencanaan.

3. Melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*)

Siswa harus mampu menjalankan rencana yang sudah mereka buat pada tahap kedua untuk mencapai solusi pada tahap pelaksanaan rencana.

4. Memeriksa kembali (*looking back*)

Pada langkah ini atau *looking back* siswa harus mengecek kembali hasilnya untuk melihat apakah jawabannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan sejak awal (Widyastuti, 2015).

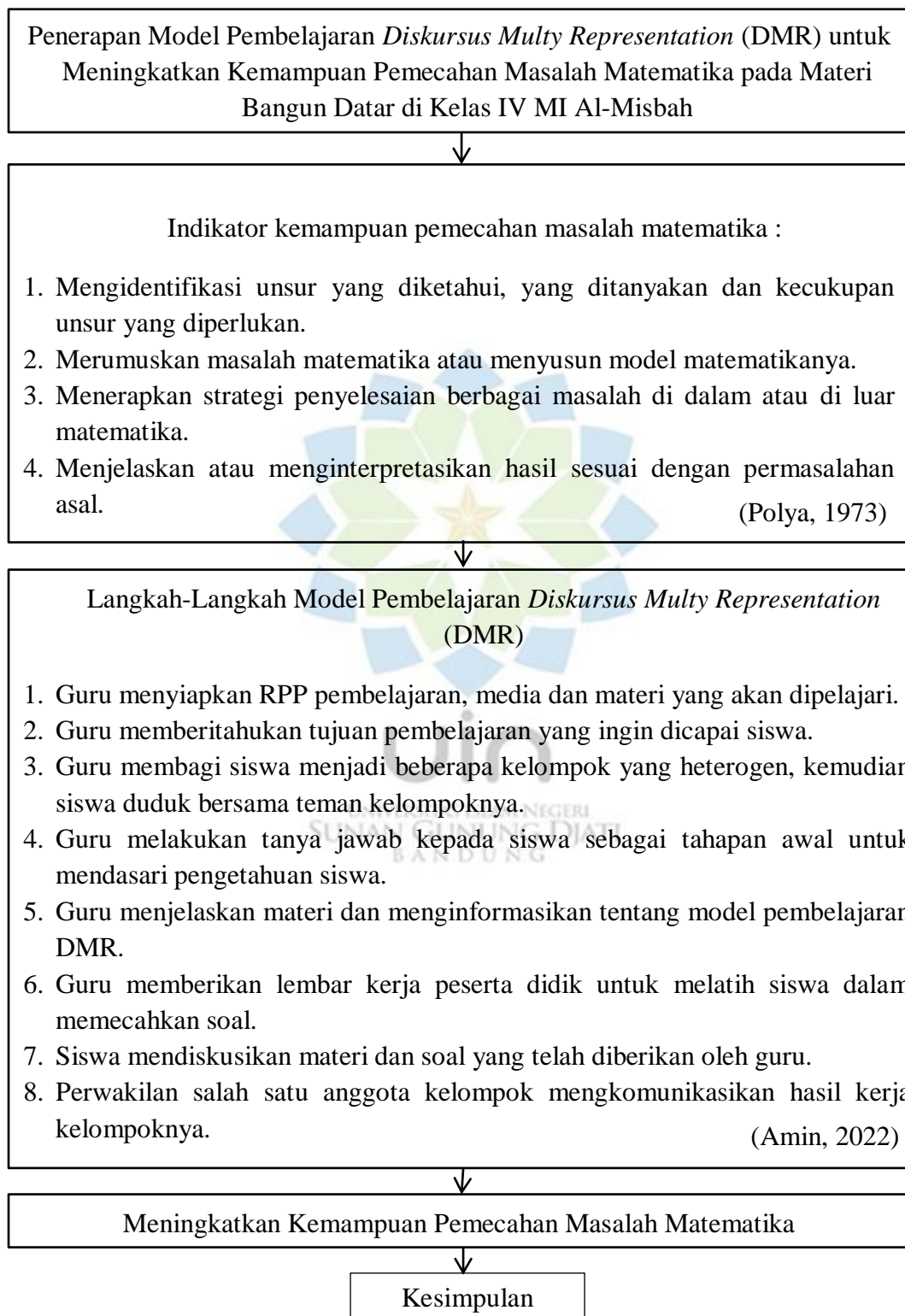
Pengaruh keberhasilan siswa ketika belajar matematika dilihat dari sejumlah faktor, diantaranya yaitu faktor internal seperti kebiasaan belajar, kemampuan awal, motivasi belajar, dan tingkat kecerdasannya. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa, karena faktor ini timbul dari diri siswa. Selain itu, faktor eksternal juga mempengaruhi keberhasilan siswa ketika belajar matematika diantaranya karena keadaan lingkungan seperti keluarga, komunitas, sekolah, atau lingkungan sosial ekonomi, dan lainnya (Purnamasari & Setiawan, 2019).

Indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematika bisa menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya. Seorang siswa bisa dinyatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah apabila mampu melakukan indikator pemecahan masalah matematika (Rostika & Junita, 2017). Dibawah ini rincian tahapan pemecahan masalah yang disebutkan oleh Polya dalam (Rostika & Junita, 2017) :

1. Mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan.
2. Merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematikanya.
3. Menerapkan strategi penyelesaian berbagai masalah di dalam atau di luar matematika.
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika bisa ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR). Diharapkan model pembelajaran DMR bisa menunjang siswa menjadi lebih mahir untuk memecahkan permasalahan matematika, berdasarkan indikator-indikator yang akan dinilai.

Secara skematis, kerangka berpikir tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas IV MI Al-Misbah dalam memecahkan masalah matematika pada materi bangun datar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR). Hal ini didasarkan pada bagaimana kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang sudah diuraikan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian para ahli tentang model dan kemampuan pemecahan masalah matematika :

- a. Dalam penelitiannya pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa” Ratni Purwasih dan Martin Bernad menemukan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran DMR bisa mengembangkan keterampilan pemahaman matematis siswa (Purwasih & Bernad, 2018).
- b. Hasil penelitian Cici Desra Angraini, dkk tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) Dengan Pendekatan CBSA Terhadap Representasi Matematis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik” memperlihatkan bahwa jika belajar dengan menerapkan model pembelajaran DMR dengan pendekatan CBSA hasilnya akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang masih menerapkan model konvensional dalam pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran DMR dengan pendekatan CBSA bisa mempengaruhi terhadap keterampilan representasi matematis (Angraini & dkk, 2019).
- c. Pada tahun 2020 Siti Rukiyah, dkk melakukan penelitian yang berjudul ” Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) Dengan *Sparkol Videoscribe* Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis” dan menemukan hasil penelitian bahwa berbeda dengan siswa yang menerapkan model konvensional, siswa yang menggunakan *Sparkol Videoscribe* dengan model pembelajaran DMR memiliki hasil yang lebih baik (Rukiyah et al., 2020).

Persamaan dari penelitian diatas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) dan perbedaannya yaitu pada variable Y atau variable terikatnya yaitu pada penelitian terdahulu yaitu meningkatkan kemampuan siswa terhadap pemahaman matematis dan kemampuan representasi matematis siswa. Sedangkan pada penelitian sekarang variable Y atau variable terikatnya yaitu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

